



**IKONITAS NASIONALISME DALAM FILM
RUMAH MERAH PUTIH KARYA ARI SIHASALE
(SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES S. PEIRCE)**

¹Maria Naomilan Yahelga Gabir, ²Marselus Robot, dan ³Karolus B. Jama

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang;

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹Elgagabir096@gmail.com; ²Marselusrobot61@gmail.com; ³karolusjama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimanakah Ikonitas Nasionalisme yang terkandung dalam film “Rumah Merah Putih” karya Ari Sihasale. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Aspek yang dianalisis mengerucut pada klasifikasi tanda berdasarkan objek yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol tetapi berfokus hanya pada satu tanda saja yaitu ikon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *coding card*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara triangulasi, pengelompokan berdasarkan aspek yang dianalisis, dan melakukan interpretasi terhadap data hasil penelitian. Berdasarkan analisis terhadap data diperoleh hasil penelitian menunjukkan terdapat tanda-tanda nasionalisme dalam Film Rumah Merah Putih yaitu Bendera Merah Putih, seragam merah putih, cat merah putih, semangat pantang menyerah, perlombaan panjat pinang untuk kembali mendapatkan cat merah putih.

Kata kunci: Ikonitas, film, konflik, semiotika.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual. Film biasanya dibuat untuk menampilkan makna, sekaligus sebagai media informasi yang bisa menjadi penghibur, propaganda, juga sebagai sarana politik. Selain itu, film dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi bagi penonton.

“Rumah Merah Putih” dirilis pada tanggal 20 Juni 2019 oleh sutradara Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen. Fokus cerita yang diambil jelang perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia. Film “Rumah Merah Putih” mengisahkan kehidupan dan aksi anak-anak di perbatasan Indonesia (NTT-Timor Leste). Kisah ini berawal dari masyarakat yang heboh menanti jatah dua kaleng cat merah putih untuk menghiasi rumah mereka menjelang 17 Agustus. Farel, Oscar, bersama kedua teman mereka Anton dan David, ikut mengantre. Begitu dapat jatah cat, mereka tak langsung pulang dan menyerahkan kepada orang tuanya. Namun, malah ikutan lomba panjat pinang yang diadakan dalam rangka memeriahkan 17 Agustus-an. Keempatnya sempat berselisih meributkan hadiah mana yang akan diambil lebih dulu. Namun, pada akhirnya mereka gagal dan saling menyalahkan. Masalah makin rumit ketika dua kaleng cat merah putih yang didapat Farel hilang. Farel kebingungan, sekaligus takut dimarahi sang ayah. Ditemani Oscar, ia pun dengan gigih mencoba ragam upaya demi membeli cat pengganti.

Film “Rumah Merah Putih” yang bertemakan kisah nyata mengisahkan kesederhanaan rasa cinta Mereka terhadap Tanah Air Indonesia sangatlah besar. Selain

ceritanya yang sungguh menarik dan memiliki pesan yang begitu mendalam, film ini juga mendapatkan apresiasi yang begitu tinggi dari Pemerintah Daerah NTT, Gubernur Viktor Bungtilu Laiskodat menyampaikan apresiasinya terhadap film bertemakan kebangsaan ini. Ia sebut sebagai alat pemersatu bangsa. (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20190617/254/934594/memetik-inspirasi-dari-film-rumah-merah-putih>)

Adapun alasan pemilihan judul film “Rumah Merah Putih” dengan kajian semiotika Charles S. Peirce adalah dalam penelitian ini menganalisis film Rumah Merah Putih ini bertemakan Kebangsaan yang terinspirasi dari kisah nyata. Film ini memperkenalkan anak-anak serta para masyarakat NTT yang memiliki kecintaan yang begitu besar terhadap tanah air. Selain Cinta tanah air, film ini juga mengusung kuatnya nilai persahabatan, gotong royong, bagaimana mereka berada di garda terdepan Indonesia, memegang teguh rasa nasionalisme dan tahu betapa berarti serta sakralnya Merah Putih untuk Negeri.

Peneliti melakukan penelitian film “Rumah Merah Putih” karena merupakan film Indonesia. Banyak pesan yang diambil peneliti, yaitu rasa cinta terhadap tanah air tanpa memandang perbedaan, rasa persaudaraan yang begitu besar serta nilai sosial. Film yang berlatar sederhana yang membuat penonton turut merasakan alur cerita yang begitu menarik dan memikat hati. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Ikonitas Nasionalisme dalam Film “Rumah Merah Putih” karya Ari Sihasale Kajian Charles S. Pierce”

TEORI

Landasan teori memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disorot. Untuk itu perlu disusun landasan teori yang akan menjadi landasan berpikir bagi penulis dalam menganalisis masalah penelitian. Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan dalam melakukan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan analisis ikonitas nasionalisme dalam film Rumah Merah Putih karya Ary Sihasaleh. Penulis menganalisisnya dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce sebagai acuan pada penelitian ini.

Teori Semiotika Charles S. Peirce

Istilah semiotik yang dikemukakan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sander Peirce (dalam kosa semiotika 1999:107) merujuk kepada doktrin-doktrin formal tentang tanda-tanda. Konsep yang menjadi dasar dari semiotika adalah tentang tanda: Tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda terkait dengan pikiran manusia.

Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.

Peirce menghendaki agar teori semiotiknya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda. Oleh karenanya ia memerlukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut. Terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini. Untuk itu, Peirce membaginya dalam beberapa klasifikasi:

Berdasarkan Representament

Representament berkaitan dengan sesuatu yang membuat suatu tanda dapat berfungsi. Dalam hal ini Peirce mengklasifikasikan representamen kedalam tiga hal yakni:

a. Qualisign

Qualisign yaitu kualitas dari suatu tanda. Misalnya kualitas kata-kata yang digunakan dalam menyertai tanda tersebut seperti kata-kata yang keras, kasar ataupun lembut. Tak hanya kata-kata yang menentukan kualitas dari pada suatu tanda, dapat pula berupa warna yang digunakan bahkan gambar yang menyertainya.

b. Sinsign

Sinsign adalah eksistensi dan aktualitas atas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda. Misalkan kata banjir dalam kalimat “terjadi bencana banjir” adalah suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan oleh adanya hujan.

c. Legisign

Legisign adalah norma yang terkandung dalam suatu tanda. Hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalkan tanda dilarang merokok

menunjukkan bahwa kita dilarang merokok pada lingkungan dimana tanda itu berada. Yang lebih umum lagi tentu saja adalah rambu lalu lintas, yang menunjukkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh kita lakukan saat berkendara.

Berdasarkan Objek

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contoh yang umum misalkan asap sebagai tanda dari api.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

Berdasarkan Interpretant

a. Rheme

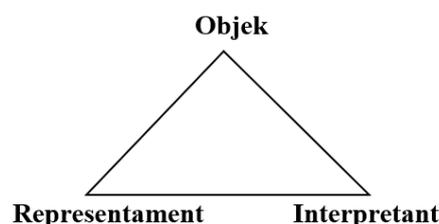
Rheme adalah tanda yang memungkinkan, ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Misalnya saja orang yang matanya merah, maka bisa jadi dia sedang mengantuk, atau mungkin sakit mata, iritasi, bisa pula ia baru bangun tidur atau bahkan bisa jadi dia sedang mabuk.

b. Dicient sign atau dicisign

Dicient sign atau dicisign adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan. Misalnya, saja di suatu jalan kampung banyak terdapat anak-anak maka di jalan tersebut dipasang rambu lalu lintas hati-hati banyak anak-anak. Contoh lain misalnya jalan yang rawan kecelakaan, maka dipasang rambu hati-hati rawan kecelakaan.

c. Argument

Argument adalah tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Misalnya tanda larangan merokok di SPBU, hal tersebut dikarenakan SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.



Penjelasannya sebagai berikut:

- Representamen/Tanda adalah konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana didalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.
- Objek/Acuan Tanda: adalah konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.
- Interpretant/Penggunaan Tanda: konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atas objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah Ikonitas. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap suatu teks, sistem lambang, simbol, atau tanda-tanda (signs), baik yang terdapat pada media massa (berita, tayangan televisi, film dan sebagainya) maupun yang terdapat diluar media massa (lukisan, patung, fashion dan sebagainya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Trailer Film



Gambaran Umum Film Rumah Merah Putih

Film Rumah Merah Putih (2019) adalah film Indonesia tentang perjuangan anak bangsa di perbatasan Indonesia yang tayang Perdana di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 20 Juni 2019. Film Rumah Merah Putih merupakan film pertama dari seri Trilogi Perbatasan yang dibuat oleh Alinea Pictures. Trilogi Perbatasan berisi cerita berkenaan dengan perbatasan NTT, perbatasan Papua, perbatasan Kalimantan, dan Film Rumah Merah Putih merupakan seri perbatasan NTT. Sebelum ditayangkan secara serentak, film ini pertama kali diputar di Lippo Plaza Kupang pada Sabtu malam, 15 Juni 2019. Pemutaran perdana di Lippo Plaza Kupang disaksikan oleh Gubernur NTT Viktor Bungtilu Laiskodat bersama Wakil Gubernur Josef Nai Soi, Wakapolda NTT, dan

pejabat Forkopimda dan Pemerintah Kota Kupang juga hadir menyaksikan film tersebut.

Pembahasan

Analisis Makna Tanda dalam Film Rumah Merah Putih Karya Ari Sihasalih sebuah kajian Semiotika Charles S. Pierce

Penjabaran terkait Film Rumah Merah Putih diperoleh dari hasil menonton film secara berulang dan adanya perubahan peristiwa dalam setiap adegan, hingga peneliti menemukan ikonitas yang ingin diungkapkan mengenai nilai nasionalisme yang begitu kuat pada masyarakat NTT. Film Rumah Merah Putih memperlihatkan (Farel dan Oscar) dengan berbagai cara untuk mendapatkan cat merah putih. Mereka menimba air untuk mendapatkan uang. Bahkan, mereka mengikuti perlombaan panjat pinang demi mendapatkan cat merah putih. Keadaan semakin memburuk ketika Oscar pada puncak tiang yang dipanjat dan mendapati bendera Merah Putih. Namun, dia terjatuh dan tidak sadarkan diri. Farel kemudian menyalahkan dirinya akibat ulahnya yang menghilangkan cat merah putih. Oscar lumpuh. Keterbatasan fasilitas membuat penanganan Oscar menjadi tidak maksimal. Para sahabat Ibu Oscar (Tanta Maria) menyarankan agar Oscar dibawa ke Surabaya atau Jakarta. Namun ibu Oscar menganggapnya terlalu jauh. Kejadian tersebut membuat kehidupan Oscar dan ibunya berubah. Perjalanan Farel, Oscar dan teman-temannya untuk merayakan 17 Agustus menjadi cerita utama film ini.

Di bawah ini akan dianalisis secara semiotika gambar dalam setiap adegan (*scene*) untuk menemukan ikonitas yang dihasilkan oleh hubungan tanda dan objek. Ikon yang dihasilkan teridentifikasi melalui aspek setting dan akting yang harus mengandung relasi ikonik dengan dalam Film Rumah Merah Putih.

1. Pembagian Cat

Scene 2



Peristiwa ini dalam rangka memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia karena besar rasa cinta mereka terhadap Bangsa Indonesia tim Desa melakukan pembagian cat merah putih kepada warga untuk digunakan warga untuk cat rumah sehingga semua warga rumah warga tampak sama dan serasi dengan balutan merah putih.

Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah Bendera Merah Putih, cat merah putih dan umbul-umbul merah putih. Terlihat jelas pada *scene 2* Bendera Merah Putih yang berkibar tepat di belakang

warga yang berbondong-bondong mengantre menerima jatah cat merah putih, unbul-umbul merah putih yang dipasang di setiap sekolah tepat disamping panitia pembagian cat merah putih, dan cat merah putih yang terletak di belakang punggung panitia pembagian cat merah putih.

2. Pembelajaran di Sekolah

Scane 9



Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas sebelum dan sesudah pembelajaran Guru selalu mengajarkan kepada Mereka bahwa NKRI harga mati Indonesia selalu di hati.

Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah seragam merah putih. Terlihat jelas pada *scane 9* para Siswa mengenakan seragam merah putih dalam pembelajaran dengan tangan yang mengisyaratkan NKRI harga mati.

3. Mengumpulkan Uang

Scane 13



Peristiwa ini saat Oscar dan Farel bekerja mengumpulkan uang agar bisa membeli menggantikan cat Farel yang hilang.

Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah semangat pantang menyerah. Terlihat jelas dalam *scane 13* Farel dan Oscar berusaha keras dengan penuh semangat dan tangguh mengumpulkan uang dengan cara bekerja setelah pulang sekolah agar bisa menggantikan cat yang hilang.

4. Usaha Mendapatkan Cat

Scane 18



Sebuah usaha untuk mendapatkan kembali cat merah putih

Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah seragam merah putih dan semangat pantang menyerah. Terlihat jelas pada *scane 18* Farel dan Oscar mengenakan seragam merah putih untuk menempuh perjalanan yang begitu jauh agar bisa mengembalikan cat merah putih yang hilang. Farel dan Oscar sangat berusaha dengan keras agar bisa kembali mendapatkan cat merah menempu waktu berjam-jam agar bisa sampai di kota kemudian membeli cat merah putih untuk mewarnai rumah Farel.

5. Perlombaan Panjat Pinang

Scane 24



Sebuah usaha mendapatkan cat merah putih dengan mengikuti perlombaan panjat pinang.

Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah Bendera Merah Putih dan panjat pinang. Terlihat jelas pada *scane 24* Oscar yang sampai pada puncak tiang dan mendapati Bendera Merah Putih terlihat senang dan gembira. Salah satu hadiah yang ada pada tiang panjat pinang adalah cat merah putih yang akan diberikan kepada Farel untuk menghiasi rumah dengan nuansa merah putih.

6. Setelah Mewarnai Rumah

Scane 48



Setelah farel kembali menemukan cat merah putih yang hilang warga mulai mewarnai rumah dengan balutan merah putih

Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah merah putih. Terlihat jelas pada *scane 48* rumah sudah dibaluti dengan cat merah putih. Dalam *scane* Terlihat jelas bahwa Ayah Farel (Yama) menjelaskan kepada warga konsep-konsep mengenai upacara tersebut. Rumah Farel sudah tampak indah dalam balutan merah putih menyongsong 17 agustusan.

7. Menyelamatkan Tali Bendera yang Putus

Scane 53



Berlangsung upacara Bendera Merah Putih di tengah-tengah pengibaran Bendera Merah Putih tali Bendera putus kemudian Farel memanjat tiang dan mengikat kembali tali tersebut.

Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah Bendera Merah Putih, seragam merah putih, dan umbul-umbul merah putih. Terlihat jelas pada *scane* 48 Farel menaiki tiang bendera yang begitu tinggi karena tali bendera yang putus dengan semangat yang membara kemudian menyambungkan kembali tali tersebut, terlihat jelas juga dibelakang peserta upacara terdapat banyak umbui-umnul merah putih dan peserta upacara (siswa) mengenakan seragam merah putih.

8. Perpisahan dengan Oscar

Scane 60



Oscar dan Ibunya Maria berpamitan denan teman-teman untuk melakukan pengobatan terhadap Oscar.

Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah Bendera Merah Putih, seragam merah putih. Terlihat jelas pada *scane* 60 teman-teman Oscar mengenakan seragam merah putih. Teman-teman Oscar kemudian satu per satu menangis karena mengingat Oscar kemudian mereka memeluk Oscar dan menitipkan pesan kepada Oscar agar jangan pernah melupakan mereka. Farel kemudian memeluk Oscar dan menangis di pundak Oscar begitu besar persahabatan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan dan hasil analisis data pada Bab IV hasil dan pembahasan dalam film “Rumah Merah Putih” kajian semiotika Charles S. Pierce dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat ikon-ikon yang memiliki citra bentuk merupakan cerminan kerangka objek, baik bentuk umum maupun bentuk rinci. Salah satu fungsi bentuk adalah untuk mempermudah pengenalan data. Bentuk merupakan unsur yang jelas, sehingga dengan melihat bentuknya saja dapat dikenali obyeknya, seperti pada setiap objek gedung sekolah, tempat perlombaan panjat pinang, tempat upacara bendera.
2. Proses semiotik dan triadik milik Charles Sanders Pierce mempermudah pemaknaan dan pembacaan tanda sehingga menemukan sudut pandang baru dalam membaca tanda atau fenomena dari dalam film khususnya menangkap makna dari film Rumah Merah Putih.
3. Pemanfaatan ikonitas di dalam film dapat memberikan persuasi bagi penonton tentang kaitan kisah film yang subjektif dengan penilaian objektif penonton terhadap kemiripan yang diperoleh dari refleksi ikon di dalam karya film tersebut.

Saran

1. Bagi pembaca, film ini memiliki pesan yang sangat baik untuk dijadikan inspirasi dalam keluarga, bermasyarakat, dan menjaga kelestarian budaya.
2. Bagi Universitas, penelitian seperti ini sepatutnya lebih dikembangkan kepada mahasiswa dalam bentuk perkuliahan agar lebih mudah dalam memaknai tanda-tanda film.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengeksplorasi lebih luas terkait objek penelitian bukan hanya terbatas pada film. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji teori semiotika lebih luas, tidak terbatas hanya pada teori Charles S. Pierce.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra.
- Balci, N. C, dkk. (2008). *Suspected chronic pancreatitis with normal, MRCP: findings on MRI in correlation with secretin MRCP. Journal of Magnetic Resonance Imaging: An Official Journal of the International Society for Magnetic Resonance in Medicine*, 27 (1), 125-131.
- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deni, K. 2018. *Ikonitas Film “Sherlock Holmes A Game Of Shadows” Sebagai Representasi Pra-Perang Dunia I dengan Analisis Semiotika*. Yogyakarta
- Hall, Stuart. 1997. *Cultural Representasi and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hal.
- Iis, A. 2021. *Film Air Mata Surga Dalam Analisis Pesan Dakwah (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008.

- Kridalaksana. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme, Arti, dan Sejarahnya*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Lexy, Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mambor, V. C. 2000. Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia. Jakarta
- Noviani, R. 2002. Pengaruh Sosial Media dan Personal Branding dalam Keputusan Memilih pada Pasangan Calon Presiden Indonesia 2019 (*Studi Kasus pada Pemilihan Umum Presiden Indonesia 2019-2024*) (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Y. A. 2012. *Semiotika dan hipersemiotika, gaya kode dan matinya makna*. Bandung: Matahari.
- Pujileksono, Su geng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publising.
- Riwu, A., dan Pujiati, T. 2018. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara*. Deiksis, 10(03), 212-223.
- Robot, Marselus. 2020. *Membaca Wajah Ibu Kandung dan Ibu Pertiwi dalam Film Tanah Air Beta Sebuah Kajian semiotik*. Kupang: Jurnal Optimisme Vol. 1, No.2.
- Tri Utami Lestari. 2019. “Analisis Semiotika Film Air Mata Surga” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Widuseno, Iriyanto. 2010. *Nasionalisme & Tantangannya di Indonesia* (Menyoal Nasionalisme di Indonesia). Jurnal Istiwa Vol 16. No. 2
- Wibisana, R. 2021. *Representasi keberagaman budaya dalam film Raya and The Last Dragon* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nadia-umara-1/review-film-rumah-merah-putih-besarnya-nasionalisme-anak-anak-ntt/full>
- <https://www.medcom.id/hiburan/film/8kogR7Dk-ulasan-film-rumah-merah-putih>
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190621201320-220-405434/ulasan-film-rumah-merah-putih>
- <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6210060/asal-usul-warna-merah-putih-pada-bendera-indonesia-sejak-zaman-kerajaan>